

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang harus diutamakan oleh manusia di dalam menjalani kehidupan menuju hidup yang lebih baik. Statemen ini dapat dijawab karena hanya melalui proses pendidikan manusia akan tumbuh berkembang baik jasmani maupun rohani sehingga dapat mengantarkan manusia itu sendiri ke taraf insani. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Driyarkara yang dikutip oleh Wiji Suwarno dalam bukunya bahwa, inti pendidikan adalah pematangan manusia muda. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan Manusia muda ke taraf insani.¹ Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga informal.

Pendidikan kini tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba problematis. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranan yang menumbuhkan potensi kreatifitas, ketrampilan, dan kepribadian peserta didik. arus globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret

¹Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Arruzz Media, 2006),

buram pendidikan saat ini, hususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengkhawatirkan. tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain, lingkungan masyarakat yang saat ini juga memiliki banyak masalah sosial yang terjadi banyaknya ketidak harmonisan yang terjadi di masyarakat menambah makin kompleksnya permasalahan yang dihadapi di masyarakat saat ini.

Fakta ini menunjukan kepada kita di era modern sekarang ini seakan akan kita lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah garansi bahwa kemajuan masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama bisa lebih baik. Karena kadang kemampuan intelektual akademisi justru dapat menjadikan seseorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan di lingkungan masyarakat jika karakternya rendah.² Karakter adalah Pondasi Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif. Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, M. Arifin mengemukakan, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains yang cenderung lebih bersifat fasilitasi. prinsipnya justru melemahkan daya

²Novan Ardy Wiyani, Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23

mental-spiritua³

Hal ini logis, karena servis teknologi dalam memberikan berbagai macam kesantiaian, kemudahan, dan kesenangan yang semakin variatif hampir telah menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dengan berbagai probelamatikanya. Kehadiran semakin banyaknya teknologi dan informasi yang beredar di tengah kompleksitas kehidupan manusia dan seakan menjelma sebagai “Tuhan” yang dapat dijadikan solusi atas semua problematika yang muncul. Disinilah teknologi dengan berbagai tawarannya ibarat zat adiktif yang menjadikan seseorang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya dan dampak negatif teknologi era globalisasi dewasa ini sulit dihindari, tak terkecuali oleh dunia pendidikan, dan khususnya bagi peserta didik. Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus globalisasi ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter yang ada di Masyarakat.

Sebagai bangsa yang berideologikan pancasila dengan mayoritas masyarakat beragama Islam bukannya menata dan memperkuat pondasi ideologi agar dapat menyaring efek negatif globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun malah disibukkan dengan mengejar laju arus globalisasi dengan tanpa memperhatikan dimensi afektif bagi keadaan sosial bermasyarakat. Pendidikan yang harusnya hadir untuk memberikan jaminan kepada masyarakat malah seakan lebih menekankan

³M. Arifin, Kapita Selekt Peandidikan (Islam dan Umum) (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 8

pada peningkatan diri peserta didik dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter. Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan masih banyak lagi⁴

Kondisi masyarakat yang saat ini begitu memprihatinkan dengan adanya pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral dan keimanan seseorang khususnya remaja. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas dan mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Nilai-nilai moral maupun karakter mulia yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan penyimpangan bangsa karena perlu ditegaskan lagi bahwa masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi muda dan harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan moral, akhlak maupun keagamaan. Pendidikan menjadi tumpuan dan tujuan dalam membentuk kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem

⁴Dharma Kesuma, et. al. , Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4

Pendidikan Nasional Bab II Pasal ketiga, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵

Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan nasional yang paling utama adalah pengembangan ranah afektif, di samping ranah kognitif serta psikomotor. Tujuan pendidikan nasional tersebut sesuai dengan rumusan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Menurutnya yang dikutip oleh Yatimin, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran (intellect) dan tubuh anak⁶

Dalam menghadapi kondisi masyarakat yang ada maka diperlukan nilai nilai pendidikan yang menjamin kehidupan masyarakat yang madani dengan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan rumusan pengertian

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶Yatimin, Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam, (tk: Amzah, 2003), 7

Ki Hajar Dewantara. Menurutnya yang dikutip oleh Yatimin, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran (intellect) dan tubuh anak.⁷ Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pendidikan seharusnya lebih memprioritaskan pada pembinaan budi pekerti atau karakter peserta didiknya, barulah kemudian membentuk kecerdasan atau intelektual serta jasmani yang dimiliki Lingkungan masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional juga diperkuat oleh peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010. Tentang pengelolaan pendidikan agama pada masyarakat pasal 1 ayat 1 yang menyatakan :

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurangkurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan⁷

Dalam Islam sendiri, tujuan pendidikan yang dirumuskan Al Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.⁸

Dalam hal ini, tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk menjadikan manusia semakin baik dan semakin berkarakter. Dalam

⁷PMA Republik Indonesia No. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah

⁸Yatimin, Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam, (tk: Amzah, 2003), 7

membentuk karakter yang ada di masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan Kegiatan Keagamaan di Masyarakat sebagai wujud untuk aplikasi pemahaman beragama bagi para warga yang ada di suatu wilayah.

Kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter masyarakat dilakukan oleh salah satu Kelompok masyarakat yang terbentuk dalam suatu majelis dengan menjalankan amalan amalan yang bisa memberikan dampak positif kepada karakter yang ada. Salah satunya adalah dengan mengamalkan Wirid Thariqah Qadariyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dapat membatasi dan memberikan suatu nilai yang baik kepada para masyarakat yang ada di majelis tersebut.

Hal hal yang sifatnya pembinaan terhadap mental yang ada di masyarakat dapat dijelaskan dan diterangkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An Nisa : 9).*⁹

Jika dilihat dari segi kemajuan idelitas masayarakat yang terus berkembang, Nilai suatu pendidikan islam yang up to date mendasari

⁹ Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 79

tujuan pendidikan untuk kepentingan hidup di masa depan dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Maka dalam merumuskan tujuan umum atau tujuan akhir suatu nilai pendidikan di tengah masyarakat, perlu diintegrasikan seluruh nilai yang komprehensif dimana seseorang muslim yang paripurna, lahir dan batin tergambar dalam kepribadiannya, sehingga dengan demikian jelas bahwa hubungan dengan alam semesta dan diri sendiri menjadi dasar penguasaan dan teknologi sedangkan hubungan dengan Tuhan menjadi dasar pengembangan sikap dedikasi dan moralitas yang menjiwai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang yang mengancam nilai moral dan kedudukan suatu budaya yang ada di masyarakat.

Konteks kehidupan modern, juga harus memiliki landasan karakter yang berkualitas yang dapat menjadi ciri khas pribadi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya keagamaan sebagai satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting untuk secara terus-menerus dilakukan mengingat saat ini persoalan pembentukan karakter merupakan persoalan yang sangat serius untuk segera diatasi. Karakter dalam kajian etimologi diartikan sebagai watak, tabi'at, pembawaan, dan kebiasaan¹⁰

Dalam bahasa Inggris disebut character artinya sifat.¹⁴ Dengan demikian maka karakter dapat diartikan tabi'at, budi pekerti, kebiasaan, dan sifat. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik¹¹

Karakter merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat karakter bangsanya. Tanpa karakter seseorang akan dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Karakter adalah kepemilikan akan, hal-hal yang baik. Orang tua dan pendidik memiliki tugas untuk mendidik dengan karakter melalui nilai-nilai yang diajarkan.

Kondisi sekarang, sebagaimana yang kita saksikan bersama, bahwa Indonesia sedang menghadapi persoalan yang amat rumit berupa gejala merosotnya karakter, akhlak dan moralitas dalam praktik beragama, berbangsa dan bernegara. Berlandaskan pada kenyataan ini, maka upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satunya melalui konsep budaya keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. Artinya perlu adanya pembiasaan – pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan pada ajaran Agama dan norma-norma yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, baik melalui pelatihan-pelatihan, kebiasaan-kebiasaan baik, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses

pembentukan karakter, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan pembentukan karakter di masa yang akan datang. Budaya keagamaan merupakan upaya efektif dan solusi yang sangat tepat dalam mengatasi persoalan krisis moral dan karakter yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Substansi kebudayaan manusia di masyarakat sosial yang ada saat ini dapat melingkup banyak hal, diantaranya kepercayaan atau agama, Agama sendiri diartikan sebagai sistem yang mengatur kepercayaan terhadap kepribadatan kepad Tuhan Yang maha esa serta kaidah lain yang berhubungan dengan budaya dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, agama juga diartikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan dunia ghaib. Khususnya tuhan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Karakter yang menjadi fokus penelitian ini adalah karakter religius. Penerapan Karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya dilaksanakan di wilayah akademik semata tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial Bahkan pendidikan karakter religius tidak hanya untuk usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa hingga orang tua, karena pendidikan karakter religius diperlukan demi kelangsungan hidup bangsa yang ber peradaban. Melihat Kondisi pendidikan di Indonesia yang masih belum memenuhi harapan ideal oleh karenanya, agama mempunyai peran yang sangat positif dan penting terhadap kelangsungan

hidup masyarakat untuk menghadapi tantangan hidup di lingkungan sekitarnya. Salah satu peranan agama yang mendapat nilai positif sendiri bagi masyarakat pada umumnya ialah pengajian dan wirid yang dilakukan dari berbagai kitab dan amalan lainya,

Salah satu wadah yang diikuti oleh masyarakat untuk mempelajari agama adalah melalui pengajian, oengajian merupakan proses pengajaran agama islam yang menanamkan norma norma dakwah. Pengajian merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal. Hal tersebut sejalan dengan nilai pengajian yang bahwa pengajian merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara Manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkunganya, dalam rangkan membina masarakat yang bertakqwa kepada Allah SWT.

Melalui sebuah keagamaan berupa pengajian, tentunya akan membawa perubahan dalam kultur masyarakat terutama aspek spiritual. Hal tersebut ditunjukan dengan adanya gambaran sebab akibat atas keikutsertaan masyarakat dalam sebuah kegiatan pengajian yang akhirnya menjadikan nilai spiritual keagamaan mereka meningkat. Dari pengajian tersebut terbentuklah karakter religi masyarakat yang menumbuhkan nilai lokal di masyarakat. Karena dalam kehidupan sosial banyak sekali nilai budaya dan tradisi yang muncul namun kenyataanya, melihat realita

dilapangan ternyata masih banyak golongan masyarakat yang belum memnuhi sesuai dengan materi dan nilai nilai yang sesuai dengan tuntunan, dan pada akhirnya kita memerlukan pendekatan terhadap Allah SWT melalui dzikir yang dilakukan di Majelis majelis agama ini untuk membentuk karakter yang baik dan dalam menumbuhkan sikap berlomba lomba dalam kebaikan.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, penulis melihat adanya sikap sikap religius yang tumbuh dalam hati dan masyarakat/ jamaah, diantaranya yakni semangat mereka dalam beribadah di masjid, sholat fardhu lima waktu yang di lakukan oleh jamaah, dan lainnya, sikap antusias masyarakat dalam menumbuhkan sikap Fastabiqul Khairat. Mereka juga terlihat suka berbagi dalam bentuk makanan infaq dan sedekah, serta semangat kebersamaan dan kekompakan pun nampak dari kegiatan kegiatan masyarakat yang ada.

Berdasarkan permasalahan diatas, Majelis Pengajian Tariqah Qadariyah wa Naqsabandiyah di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi memberikan wadah untuk mendekatkan jamaah dalam mempelajari ilmu agama melalui kegiatan pengajian dan pengamalan dzikir dan wirid. Pengajian ini tidak hanya diikitu jamaah, tetapi juga masyarakat dengan pengajiab tersebut diharapkan sikap karakter religius mereka dapat meningkat, sehingga tujuan dari pendidikan dapat terwujud .

Oleh Karena itu Penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang pengajian Keagamaan dan Pengamalan Wirid Thariqoh Qadariyah wa Naqsabandiyah dalam Bentuk Tesis dengan Judul :

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS TERHADAP MASYARAKAT DESA TUNGKAL IV DESA, MELALUI PENGAJIAN KEAGAMAAN DAN PENGAMALAN WIRID THARIQOH QADARIYAH WA NAQSABANDIYAH.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan di atas dapat di jawab apabila beberapa butir pertanyaan di bawah ini dapat di temukan jawabannnya, yaitu:

1. Bagaimana Peran dari Pengajian Thariqah Qadariyah wa Naqsabandiyah dalam Membentuk Karakter Warga di wilayah Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi ?
2. Apa kendala dalam menjalankan Pengajian dan Pengamalan Wirid Thariqoh Qadariyah Wa Naqsabandiyah Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi ?
3. Bagaimana usaha peningkatkan Nilai Karakter Religius Mayarakat melalui Pengajian Keagamaan Wiriq Thariqoh Qadariyah Wa Naqsabandiyah di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi ?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini agar data yang ingin digali dapat muncul kepermukaan, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana Pengajian Keagamaan Thariqoh Qadariah Wa Naqsabandiyah di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat menjadi bagian pendidikan Karakter Religius di Masyarakat.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terhadap bagaimana Kondisi Pengajian Keagamaan Thariqah Qadariah Wa Naqsabandiyah untuk memberikan pendidikan dan Pengamalan terhadap Karakter Religius di Masyarakat Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan memacu bagaimana masyarakat menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupan beragama yang secara mendetail dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendapatkan informasi dan data Peran Pengajian Keagamaan Thariqah Qadariah Wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan Pendidikan Moral dan Karakter Religius di Wilayah Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- b. Mendalami kendala dan penghambat Pengajian Keagamaan Thariqah Qadariah Wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan bagaimana Karakter Religius di wilayah Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

- c. Mengetahui usaha peningkatkan Pengajian Keagamaan Thariqah Qadariyah Wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter Religius do Wilayah Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini akan dilihat baik secara teoritis maupun secara praktis, meliputi:

a. Manfaat teoritis

Diharapkan menghasilkan temuan secara substantif dan formal dalam menambah khasanah baru tentang Pengajian Keagamaan Thariqah Qadariyah Wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter Religius pada masyarakat Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, sedapat mungkin bisa menjadi rujukan dan bahan informasi dan koreksi bagi stake holder demi peningkatan kualitas Peran dari Pengajian Keagamaan Thariqah Qadariyah Wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan Karakter Religius pada masyarakat di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang ideal, dan dapat dijadikan dasar untuk memberikan kontribusi bagi Masyarakat dalam upaya peningkatan nilai nilai religius di Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.